



KERAJINAN SULAMAN KRUISTIK DI NAGARI EMBUNPAGI KECAMATAN MATUR KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT

Diah Cahyani^{1*}, Weni Nelmira^{2*}

*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamta, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Sumatera Barat, Indonesia
Email: diahcahyani19387@yahoo.com*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kerajinan sulaman kruistik di nagari Embunpagi Kabupaten Agam. Kerajinan sulaman kruistik merupakan salah satu kerajinan di Nagari Embunpagi yang mempunyai nilai keindahan tersendiri yang banyak diminati. Sulaman kruistik adalah sulaman yang memakai jahitan benang yang bersilangan membentuk huruf x diatas kain tenunan sejajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerajinan sulaman kruistik dilihat dari segi desain dan motif di Nagari Embunpagi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis data yaitu berupa data primer yaitu data yang diperoleh dari pimpinan dan karyawan usaha dan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta- fakta yang ditemukan dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bentuk desain motif berupa naturalis dengan bentuk bunga dan daun, dan bentuk geometris berupa garis- garis yang disusun..

Kata Kunci: sulaman, kruistik embunpagi.

Abstract

The problem in this study was to find out about the crucial embroidery craft in the Embunpagi village of Agam Regency. Crystalline embroidery is one of the handicrafts in Nagari Embunpagi that has its own beauty value that is in great demand. Crewistic embroidery is embroidery that uses cross stitches forming letters x on parallel woven fabrics. The aim of this study is to describe the shape of the crew embroidery craft in terms of design and motif in Nagari Embunpagi. The method used in this research is qualitative method. The type of data is in the form of primary data, namely data obtained from business leaders and employees and secondary data obtained from documentation. Data collection techniques by means of interviews, observation and documentation. Data analysis techniques performed are inductive based on facts found and conclusions drawn. The results of the research obtained are the form of motif design in the form of naturalists with flower and leaf shapes, and geometric shapes in the form of lines arranged.

Keywords: needlepoint, embunpagi.

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan daerah yang kaya akan hasil kerajinan sulaman. Salah satu jenis kerajinan sulaman adalah sulaman kriustik di nagari embunpagi. Nagari embunpagi kecamatan Matur Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah industri kecil rumah tangga yang memproduksi kerajinan salah satunya sulaman kriustik.

Kerajinan sulaman kriustik merupakan salah satu kerajinan di nagari embunpagi yang mempunyai nilai keindahan tersendiri yang banyak diminati. Kerajinan sulaman kriustik adalah kerajinan menghias permukaan kain memakai jahitan benang yang bersilang menyerupai huruf X. Berdasarkan informasi pada observasi awal yang penulis

dapatkan dari para pemilik usaha dan pengrajin sulaman kriustik di nagari embunpagi mengatakan bahwa usaha kerajinan sulaman kriustik ini merupakan usaha yang dimulai pada tahun 2003 oleh beberapa orang masyarakat yang menyatukan ide masing- masing. Semua pengrajin di embunpagi di dominasi oleh kaum perempuan. Di nagari embunpagi sekitar 70% masyarakat embunpagi berprofesi sebagai pengrajin sulaman kriustik sebagai mata pencaharian sampingan yang bisa menghasilkan pendapatan bagi keluarga disamping mengurus rumah tangga.

Namun seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan pengrajin





sulaman kriustik sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya tingkat kebutuhan ekonomi masyarakat sehingga mengharuskan para pengrajin mencari pekerjaan yang memberikan mereka penghasilan yang lebih tinggi. Alasan lainnya adalah kurangnya minat remaja sekarang untuk menyulam, karena pekerjaan menyulam membutuhkan keuletan dan kesabaran dalam proses pengerjaannya dan membutuhkan waktu yang relatif lama khususnya pada sulaman kriustik. Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan ibu des (17 November 2018) mengungkapkan bahwa pemerintah kurang memberikan informasi maupun dukungan bagi para pengrajin seperti pelatihan, penyuluhan dan seminar guna menambah pengetahuan pengrajin tentang bagaimana meningkatkan mutu produksi sulaman kriustik.

Hal ini menyebabkan menurunnya pemasaran hasil produksi karena tidak adanya promosi dan bantuan dari pemerintah, dan berkurangnya perkembangan usaha dilihat dari segi motif sulaman kriustik. Terbukti dari hasil wawancara yang penulis lakukan dilapangan motif yang digunakan masih memakai motif yang sudah ada sebelumnya, serta jarang sekali menggunakan motif terbaru disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam menciptakan motif, pola hias dan warna. Ini dapat menyebabkan konsumen beralih keproduk lain dikarenakan desain motif yang sama dan monoton.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerajinan sulaman kriustik dilihat dari segi desain, motif dan produk yang dihasilkan di Nagari Embunpagi Kecamatan Matur Kabupaten Agam.

KAJIAN TEORI

1.Desain

Menurut Rosma (1997:123) mengemukakan bahwa “Desain merupakan bentuk rumusan dari suatu proses pemikiran yang dituangkan dalam wujud gamebar sebagai pengalihan gagasan kongkrit perancangannya”. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2012:251) mengatakan “Desain adalah kerangka atau bentuk”. Selain itu menurut Yuliarma (2013:3) “penertian desain pada busana erat kaitannya dengan mode yaitu susunan dari unsur- unsur garis, bentuk, motif, warna, ukuran dan bahan, tekstur yang teratur sehingga menghasilkan suatu bentuk yang bernilai estetik, artistik dan kreatif”.

Prinsip- prinsip desain menurut Sipahelut dalam Yuliarma (2013:81) “Prinsip- prinsip desain itu mencakup kesederhanaan (simplicity), keselarasan (harmony), irama (ritme), kesatupaduan dan keseimbangan”. Sedangkan menurut Handayani dkk (2005:15) “prinsip- prinsip desain merupakan suatu cara penggunaan dan pengkombinasian unsur- unsur desain yaitu garis, arah, bentuk, ukuran, tekstur, nilai gelap dan terang, dan warna yang dilakukan menurut prosedur tertentu”. Ernawati (2008:84) menyatakan bahwa ”prinsip- prinsip desain diterapkan dengan tujuan untuk dapat menciptakan desain yang lebih baik dan menarik, prinsip desain tersebut meliputi harmoni, proporsi, balance, irama, aksen dan unity”.

Untuk dapat menciptakan desain ragam hias menjadi suatu karya seni yang bertotalitas tinggi hendaklah memiliki unsur- unsur desain ragam hias yang merupakan unsur- unsur desain ragam hias secara umum. menurut Yuliarma (2013:44) “unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar komponen atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain, unsur desain dalam ragam hias secara visual terdiri dari garis, arah, bentuk, terstur, ukuran, value dan warna”.

Unsur- unsur desain dikemukakan oleh Ernawati (2008:69) “terdiri dari unsur garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, value dan warna”. Dengan demikian yang menjadi unsur- unsur desain ragam hias adalah garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, value dan warna.

Menurut Rosma (1997:115) mengemukakan “Motif adalah corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2012:666) menyatakan “arti kata motif adalah corak atau pola”. Dengan demikian dapat di katakan bahwa motif adalah suatu corak atau pola. Dalam ragam hias busana motif dapat diartikan sebagai corak atau pola yang telah diberi gambar pada suatu bidang kain. Menurut Ernawati (2008:105) jenis motif ragam hias adalah: (1) Bentuk Naturalis, yaitu bentuk yang dibuat berdasarkan bentuk- bentuk yang ada di alam sekitar seperti bentuk tumbuh- tumbuhan, bentuk hewan atau binatang, bentuk batu- batuan bentuk pemandangan alan dan lain- lain. (2) Bentuk Geometris, yaitu bentuk- bentuk yang mempunyai bentuk teratur dan dapat diukur menggunakan alat ukur. (3) Bentuk Dekoratif, merupakan bentuk



yang berasal dari bentuk naturalis dan bentuk geometris yang sudah distilasi atau direngga sehingga muncul bentuk baru tetapi ciri khas bentuk tersebut masih terlihat. (4) Bentuk Abstrak, merupakan bentuk- bentuk yang tidak beraturan atau tidak sama dengan bentuk- bentuk objek yang ada di alam sekitar.

Menurut Ernawati (2008: 111) "Pola hias ada 4 macam yaitu pola serak, pola pinggir, pola mengisi bidang, dan pola bebas".

2. Kerajinan Sulaman

Sebelum membicarakan istilah kerajinan sulaman kriustik, terlebih dahulu akan dibicarakan mengenai istilah kerajinan sulaman. Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan), kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang- barang. Kadjim (2011) menambahkan bahwa "kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat, ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya".

Yuliarma (2013: 19) menyatakan bahwa "Salah satu teknik menghias busana adalah dengan sulaman, teknik sulam dibedakan dengan teknik bordir berdasarkan alat yang digunakan, sulaman hanya menggunakan tangan sedangkan bordir dengan menggunakan mesin".

Teknik dasar dalam melakukan sulaman adalah dengan membuat desain gambar yang dapat dilakukan dengan menggambar langsung pada kain atau menjiplak dengan menggunakan karbon kemudian memasang pembedangan dan memulai penyulaman dengan teknik tusukan yang disesuaikan dengan jenis sulaman.

Sulaman kriustik merupakan salah satu dari berbagai jenis sulaman yang ada. Kriustik dalam bahasa Belanda kruitsteek atau tusuk silang adalah salah satu jenis sulaman yang memakai jahitan benang yang bersilang membentuk huruf x disebut setik silang (tusuk silang) sehingga kriustik populer dengan sebutan tusuk silang. Menurut Nur Syamsiah Hayati (2011) mengatakan bahwa

"sulaman kriustik disebut juga dengan sulaman cross stitch yang berarti sulaman tusuk silang, sulaman kriustik merupakan sulam yang dapat berdiri sendiri dengan menggunakan satu macam tusuk hias yaitu dengan tusuk silang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Embunpagi Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer (utama) dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, data yang diperoleh berhubungan dengan objek penelitian yaitu kerajinan sulaman kriustik dilihat dari segi desain, motif dan jenis produk yang dihasilkan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, gambar dan foto yang berhubungan dengan penelitian.

Informan penelitian ini yaitu ibu Des selaku pemilik tempat usaha Kerajinan sulaman kriustik di Nagari Embunpagi, dan ibu Yuyu selaku pengrajin sulaman kriustik di Nagari Embunpagi Kecamatan Matur Kabupaten Agam.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga subjek tersebut sifatnya saling melengkapi sehingga mendapatkan data yang akurat. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Motif Sulaman-Sulaman Kriustik di Nagari Embunpagi Kabupaten Agam

Motif sulaman kriustik di Nagari Embunpagi yaitu menggunakan motif geometris berupa garis- garis yang disusun yang dapat menyerupai bentuk bunga dan daun. Motif tersebut dibuat pada kain aida atau kain strimin berlubang kotak- kotak untuk kriustik. Kain aida diproduksi dalam berbagai ukuran lubang agar dapat dipakai untuk tusuk silang memakai benang sulam yang tebalnya berbeda- beda.

Selain motif berupa bunga dan daun, kerajinan sulaman kriustik Nagari Embunpagi juga mengombinasikan motif- motif bernuansa adat





seperti rumah gadang. Rumah gadang adalah salah satu aset budaya Indonesia dari daerah Minangkabau. Rumah gadang merupakan rumah adat Provinsi Sumatera Barat. Penggunaan motif rumah adat dapat menjadi salah satu ciri khas asal kerajinan tersebut.



Gambar 1. Rumah Adat Sumatera Barat
(Sumber: Diah Cahyani, 2019)

2).Produk yang Dihasilkan Kerajinan Sulaman Kruistik di Nagari Embunpagi Kabupaten Agam

Produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, dipakai, dimiliki, atau dikonsumsi sehingga dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Beberapa produk yang dihasilkan dari kerajinan sulaman kruistik di Nagari Embunpagi adalah dapat berupa tas sandang berukuran kecil dan besar, kotak headphone, dan taplak meja.



Gambar 2. Produk Tas Kerajinan Sulaman Kruistik Nagari Embunpagi
(Sumber: Diah Cahyani, 2019)

2.Pembahasan

Motif merupakan suatu dasar untuk menciptakan suatu kerajinan karena motif hiasan ini akan dapat memberikan nilai keindahan terhadap suatu benda. Menurut Suhersono (2006:10) “Motif adalah desain yang dibuat dari bagian- bagian bentuk sebagai

macam garis atau elemen- elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk- bentuk stilasi dan benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri”. Selanjutnya menurut Hassan (2002) “Motif adalah pola atau corak”. Sedangkan menurut Rosma (1997:115) mengemukakan “Motif adalah corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar”.

Motif sulaman kruistik di Nagari Embunpagi yaitu menggunakan motif geometris berupa garis- garis yang disusun yang dapat menyerupai bentuk bunga dan daun. Beberapa produk yang dihasilkan dari kerajinan sulaman kruistik di Nagari Embunpagi adalah dapat berupa tas sandang berukuran kecil dan besar, kotak headphone, dan taplak meja.

KESIMPULAN DAN SARAN

1.Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang kerajinan sulaman kruistik di Nagari Embunpagi Kecamatan Matur Kabupaten Agam ditinjau dari segi motif dan produk yang dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwa Motif yang digunakan pada kerajinan sulaman kruistik di Nagari Embunpagi adalah menggunakan motif motif geometris berupa garis- garis yang disusun yang dapat menyerupai bentuk bunga dan daun. Jenis produk yang dihasilkan dari kerajinan sulaman kruistik di Nagari Embunpagi adalah dapat berupa tas sandang berukuran kecil dan besar, kotak headphone, dan taplak meja.

2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat memberikan saran diharapkan kepada pemilik usaha kerajinan sulaman kruistik Nagari Embunpagi agar dapat lebih mengembangkan produk- produknya agar dapat berkembang pesat dikalangan masyarakat. Motif yang digunakan dapat dikembangkan lagi mengikuti perkembangan zaman pada saat sekarang ini. Jenis- jenis produk yang dihasilkan dapat lebih bervariasi disemua kalangan masyarakat luas. Diharapkan pemerintah memberikan informasi maupun dukungan bagi para pengrajin seperti pelatihan, penyuluhan dan seminar guna menambah pengetahuan pengrajin tentang bagaimana meningkatkan mutu produksi sulaman kruistik.



DAFTAR RUJUKAN

- Ernawati, Weni Nelmira. (2008). *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP Press.
- Handayani, Kunthi. (2005). *Modul Desain Hiasan Busana*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Hassan. (2002). *Motif dan Corak*. Diunduh pada 22 April. (Online). Di <http://pengertianmotif.blogspot.com>.
- Kadjim. (2011). *Pengertian Kerajinan*. Diunduh pada 21 April 2019. (Online). Di <http://pengertiankerajinan.org.com>.
- Kamus Bahasa. Blog. (2012). *Pengertian Kata*. Diunduh pada 11 April 2019. (Online). Di <http://kamusbahasaindonesia.org/desain>.
- Nursyamsiah, Hayati. (2011). *Sulaman Kruistik*. Diunduh pada 21 April 2019. (Online). Di <https://789sulam.blogspot.com>.
- Rosman. (1997). *Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Suhersono. (2006). *Desain Bordir Motif Flora dan Fauna Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliarma. (2013). *Desain Ragam Hias Sulaman dan Bordir Desain Motif Dasar*. Padang: FT UNP.

